

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PROSES PEMBELAJARAN)
BAGI ANAK PENYANDANG AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI
SDIT ZAHIRA SCHOOL MEDAN**

Oda Kinata Banurea

E-mail: odakinata@yahoo.com

Abstrak

This study aims to reveal how big the role learning PAI for autistic children in school inclusion, in SD IT Zahira School Medan. In this research that became the outline of the issue is how the concept of Islamic religious education for persons with autism in school Inclusion Zahira School Medan. How the implementation of (the learning process) Islamic religious education for autistic children in school Zahira. What are the factors that support and hinder the implementation of Islamic religious education for autistic children in school Zahira terrain. The research was conducted using a descriptive qualitative approach. Engineering data collection done by observation the role (participant observation), in-depth interviews (indepth interview), documentation. Data analysis techniques by means of data processing and data analysis. Checking the credibility of the data using the persistence of observation, triangulation, peer, checking and checking of members. The results obtained from this research is all the components associated with the instructional Islamic education for autistic children should be tailored to the abilities and needs of an autistic child, including: (1) curriculum of Islamic education in schools inclusion in accordance with the public school curriculum, but the school inclusion is entitled to perform the modification. Learning methods and media that are used with customized material that is being taught, while the evaluation process the evaluation was done, post test and evaluation of the end of the semester. (2) the curriculum of Islamic religious education is a learning method, KTSP often used is the cermah, memorizing, faqs, group work, demonstrations and practice, while the media commonly used learning is visual media. The material taught includes Qur'an, aqidah, Fiqh, morals, and the date. (3) factor endowments: competent teachers, supervising teachers; the addition of the Islamic religious education lessons; facilities and infrastructure and the game can sharpen the brain. Factor inhibitor: an autistic concentration and mood often fickle

Keywords: *Learning PAI, AUTIS*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran guna peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Maka dari itu pendidikan wajib diperoleh

¹Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h. 1

oleh siapa saja, termasuk orang yang berkelainan khusus, usia dini, lanjut usia, penyandang cacat dan autis.

Semua warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Namun fenomena pendidikan yang dialami oleh warga Negara ini ternyata tidak sama. Masih ada anak-anak yang mengalami gangguan pertumbuhan fisik yang berlanjut, sehingga mempermudah berkembangnya kelainan mental dan emosional, gangguan emosi ini dapat memperparah gangguan mental pada anak atau kelainan kepribadian. Namun bagaimanapun keadaannya mereka tetap warga Negara Indonesia yang harus mendapat perlakuan yang sama, khususnya dalam hal pendidikan. Hal ini telah ditetapkan dalam pasal 5 ayat 2, Undang-undang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.²

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan secara umum, merupakan salah satu bidang studi yang ada di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Berkaitan dengan adanya pendidikan agama Islam anak dituntut untuk belajar guna mencapai kemajuan yang diharapkan. Begitu pula halnya dengan para penyandang autis, mereka sangat memerlukan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya sehingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, hal ini menuntut semua sistem yang terkait dengan pendidikan bagi penyandang autis menghadapi berbagai kendala tentang keunikan-keunikan karakteristik penyandang autis.

Autis adalah sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan

²Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 7

kemauan (gangguan pervatif). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis.³

Kelainan ini merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gangguan perkembangan ini mempengaruhi: kemampuan berkomunikasi (berbicara dan berbahasa), kemampuan berinteraksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi), perilaku (hidup di dalam dunianya sendiri).⁴

Dalam perkembangannya, anak autis menjalani kehidupan dengan mengandalkan orang lain. Seperti anak pada umumnya, penderita autis juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan tentunya berbeda dengan system pendidikan pada anak normal. Oleh karenanya ada metode dan cara-cara khusus dalam penyampaian materi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islamnya.

Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis karena pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia diciptakan untuk beribadah pada Allah SWT. Kewajiban seperti ini mutlak adanya dan berlaku untuk semuanya selagi mereka tetap dalam keadaan sadar, dalam arti mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Kewajiban manusia dalam membutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pedoman hidup sehingga agama merupakan standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat dan untuk melestarikannya, maka sangat diperlukan untuk penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara psikologis, agama sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan ajaran Islam.

Begitu pentingnya pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

³Faisal Yatim. 2003. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta : Pustaka Populer Cet. VII, h. 9-10.

⁴ Gayatri Pamoedji. 2010. *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*. Solo: Penerbit Hasanah Cet. I, h. 1.

Nasional yang memberi warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus atau Pendidikan Layanan Khusus.

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian penyandang cacat anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab.

Inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, Pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, pada institusi-institusi kemasyarakatan lainnya. Sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusi berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup (way of life) yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah atau pendidikan menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah anak-anak.

Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak.

Program pemerintah berupa layanan pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal di sekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya anak-anak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.⁵

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, diantaranya adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.⁶ Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.⁷ Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini.

Tujuan lain dari diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui

⁵Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, (www.madina.com, diakses 8 Januari 2009)

⁶*Mengenal Pendidikan Inklusi*, (www.ditplb.or.id, diakses 22 Nopember 2007)

⁷*Mengenal Pendidikan inklusi*, (www.ditplb.or.id, diakses 22 Nopember 2007)

banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam.

Sudah menjadi tugas orang tua, pendidik dan mereka yang peduli akan pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak agar memperoleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, karena pada dasarnya, pendidikan agama Islam dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik.

Islam juga menunjukkan betapa sangat berartinya manusia yang sempurna berperan aktif dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus agar kelak tidak menjadi manusia yang lemah dan tidak menjadi beban bagi kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai variable yang diteliti.⁸

⁸Mardalis. 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet VIII, h. 26.

Penelitian deskriptif menurut Nurul Zuriyah adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan suatu gejala-gejala atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁹

Penentuan lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas lokasi penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Terpadu Zahira School Medan. Lokasi sekolah ini berada di Kota Medan dan cukup mudah dijangkau

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan guru ABK.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1). Observasi (Pengamatan); 2). Wawancara (*Interview*) dan 3). Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau menarik kesimpulan

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Kurikulum PAI untuk Anak Autis di Kelas 3 SD IT Zahira School Medan

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di kelas 3 SD IT Zahira School Medan adalah Kurikulum KTSP. Kurikulum untuk anak autis di SD IT Zahira School penerapannya disederhanakan oleh guru masing-masing yang sebisa mungkin dirancang dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagai akibatnya, terkadang terjadi perbedaan penyusunan dan penerapan kurikulum antara sekolah satu dengan yang lain meskipun sama-sama menghadapi anak autis. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketrampilan dan kekreatifan tiap-tiap guru dalam kemampuannya mengembangkan kurikulum yang telah disederhanakan.

Selama dalam pengamatan penulis, kurikulum yang diterapkan pada anak-anak autis di SD IT Zahira School Medan ini sudah cukup baik. Karena guru sudah terus berupaya memilihkan standar materi yang cocok diberikan untuk anak didiknya.

⁹Nurul Zuriyah. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet II, h. 47.

Membahas masalah implementasi pembelajaran PAI pada anak autis khususnya di SD IT Zahira School, harus diperhatikan adalah perangkat perencanaan pembelajaran. Sedikitnya memuat proses apresiasi atau pendahuluan, kemudian kegiatan inti, penutup, dan evaluasi, serta perlengkapan lain yang dapat memperlancar proses pembelajaran. Berikut adalah analisis mengenai kondisi riil yang terjadi di lapangan (di SD IT Zahira School) dalam implementasi pembelajaran PAI pada anak-anak autis. Mulai dari perencanaan, persiapan, sampai pada proses mengamati, meneliti dan menganalisis implementasi pembelajaran PAI pada anak autis di SD IT Zahira School, beberapa hal yang selalu ada selama dalam kegiatan pembelajaran PAI adalah: perencanaan, persiapan guru dalam pembelajaran, anak autis yang dididik dengan berbagai keadaan yang berbeda karakteristiknya, keadaan ruang kelas yang kurang mendukung, media belajar dan alat peraga yang serba terbatas, penggunaan metode, alokasi waktu, hingga tahap evaluasi.

2. Rencana Pelaksanaan PAI Pada Anak Autis Kelas 3 SD IT Zahira School Medan

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen yang berkaitan dengan penataan interaksi antara peserta didik dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini merupakan sejumlah komponen yang relevan terkait dengan kebutuhan proses pembelajaran yang akan diterapkan ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan yang direncanakan guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dialokasikan dalam waktu tertentu.

Adapun komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI SD IT Zahira School Medan meliputi :

- a. Identitas mata pelajaran, terdiri dari : nama mapel, kelas, semester, dan waktu.
- b. Standar kompetensi, merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester.
- c. Kompetensi dasar, yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan menyusun indikator kompetensi.

- d. Indikator pencapaian kompetensi adalah karakteristik ciri-ciri, tanda-tanda perbuatan, respon yang harus dapat dilakukan oleh peserta didik.
- e. Tujuan pembelajaran, merupakan hasil minimal yang harus dikuasai peserta didik.
- f. Materi pokok pelajaran.
- g. Metode, merupakan pendekatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- h. Alat dan media, ini untuk memperlancar pencapaian serta sebagai sumber bahan yang digunakan selama pembelajaran.
- i. Evaluasi dan tindak lanjut adalah prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian.

3. Implementasi Pembelajaran PAI Bagi Anak Autis SD IT zahira School Medan

Dari proses awal akan dilaksanakannya pembelajaran PAI pada anak autis di SD IT Zahira School Medan, sudah mulai tampak beberapa hal yang mengurangi efektifitas pembelajaran. Seperti perilaku siswa dan keadaan benda di sekeliling kelas. Hal ini merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI SD IT Zahira School.

Dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup sampai evaluasi, guru PAI maupun guru kelas menyelipkan pelajaran PAI, seringkali dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan: anak autis yang dididik, tenaga guru, metode, alokasi waktu, dan keadaan ruang kelas.

- a. Terkait dengan permasalahan anak didik

Anak autis mempunyai variasi karakteristik. Selama proses pembelajaran PAI berlangsung, setiap anak autis menunjukkan sifat-sifat keanehan dan keunikan yang berbeda satu sama lain. Ini terlihat jelas karena bergabung dengan anak-anak normal lainnya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu kepala sekolah SD IT zahira School, beliau menguraikan:

Ada anak yang hiperaktif, selalu ekolalia, bahkan ada anak yang sangat pendiam sekalipun. Ini tidak bisa dicegah, karena ini merupakan bagian dari diri seorang anak autis. Nah, disini guru mengalami kesulitan dalam mengontrol satu persatu. Dengan kesabaran yang lebih seorang guru bisa tetap melangsungkan pembelajaran.

b. Tenaga Pendidik

Jika dilihat dari segi kuantitas, SD IT Zahira School ini sudah memenuhi jumlah tenaga pendidik untuk Mata Pelajaran PAI. Melihat usia sekolah yang masih sangat mudah.

Sedangkan dilihat dari segi kualitasnya, para pendidik di SD IT Zahira School sudah menunjukkan kemampuannya yang cukup mahir dalam menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilatarbelakangi oleh jenjang pendidikan, selain itu juga dipengaruhi oleh bekal pengalaman mengajar yang sudah ditekuninya selama lebih dari beberapa tahun.

c. Media belajar

Media belajar merupakan salah satu alat yang bisa dijadikan transfer of knowledge dan transfer of value kepada anak didik yang efektif, terlebih bagi para anak penyandang autisme. Media ini bisa berupa visual maupun audiovisual. Hal ini tidak menjadi kendala di SD IT Zahira School Medan dalam upaya mentransfer materi kepada anak didik. Karena media yang tersedia sudah sangat maksimal. Media yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI terpenuhi seperti alat peraga yang berupa gambar-gambar gerakan orang shalat, dan tulisan-tulisan huruf hijaiyah, dan sudah tersedia satu alat peraga audiovisual, seperti televisi serta DVD.¹⁰

d. Penggunaan metode

Pemilihan suatu metode dalam pembelajaran adalah pemicu tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Salah memilih metode bisa menjadikan tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai. Dan mengenai penggunaan metode pembelajaran PAI pada anak autisme di kelas 3 di SD IT Zahira School sudah cukup baik. Dalam pembelajaran tema materi tertentu telah dibedakan penggunaannya. Penggunaan metode yang sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI, adalah metode demonstrasi (peragaan, visualisasi) dan ceramah ringan digunakan untuk materi shalat, wudhu, dan baca tulis Al-qur'an. Kemudian metode menghafal dan keteladanan digunakan untuk materi doa-doa harian, rukun iman, dan rukun islam. Perlu diketahui salah satu sifat unik dan salah satu kelebihan anak autisme adalah kekuatannya dalam belajar menghafal melalui pembiasaan dan visualisasi. Dan untuk kategori anak autisme yang ada di SD IT Zahira School termasuk bervariasi.

¹⁰Observasi sekolah pada tanggal 17 Januari 2014

e. Alokasi waktu

Penyusunan jadwal jam mata pelajaran yang ditetapkan oleh SD IT Zahira School sudah terorganisir rapi. Namun mengingat Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting yang menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, guru PAI di SD IT Zahira School mengupayakan kerjasama dengan guru kelas masing-masing untuk selalu menyelipkan pendidikan keagamaan dalam setiap materi pelajaran. Di sini dilakukan melalui pembiasaan sikap sehari-hari. Dan berhubung sekolah ini merupakan sekolah Islam, maka memang pendidikan Agama Islam sangat diutamakan. Dengan seperti itu anak autis akan sangat terbantu, dan secara tidak langsung mereka menerapkan pendidikan adab atau akhlak.

f. Keadaan Sekolah dan ruang kelas

Meski Sekolah Zahira mulai dari RA sampai dengan SD mempunyai ruangan kelas masing-masing, ruangan kelas yang nyaman dan memang sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk keadaan sekolah, tata ruangnya sekolah masih belum kondusif. Dapat dilihat dari sejumlah ruangan yang ada di SD IT Zahira School, ruangan untuk latihan kegiatan eskul misalnya, ruangan ini hanya satu dan menjadi tempat latihan untuk semua anak dari RA dan SD. Sehingga ruangan ini sering kali tidak terkendali dengan berbagai tingkah dan suara anak-anak. Selain itu tempat ini juga menjadi tempat bermain anak, dan juga merupakan ruangan pembatas antara SD dan RA. Maka guru sebisa mungkin mengontrol keadaan anak agar situasi tetap aman.

Berikut beberapa implementasi pembelajaran PAI pada anak autis di SD IT Zahira School, meliputi aspek Al-Qur'an, Aqidah- Akhlak, dan Fiqih. Dalam aspek Al-Qur'an materi yang diajarkan adalah mengenai baca tulis Al-Qur'an, pada aspek Aqidah-Akhlak materi yang diberikan adalah rukun iman, rukun Islam, dan doa-doa harian, sedangkan pada aspek Fiqih materinya berupa sholat dan wudhu.

1. Baca tulis huruf Al-Qur'an

Pertama masuk kelas guru mengucapkan salam, mengawali appersepsi dengan nyanyi-nyanyian kemudian berdoa mau belajar, lalu menanyai pelajaran yang kemarin diajarkan. Setelah melakukan pemanasan untuk lebih meningkatkan siswa dalam belajar, guru memberikan sebuah kertas berisi tulisan surat Al-Fatihah kemudian membagikannya ke masing-masing anak. Guru mengawali membaca diikuti anak-

anak, setelah itu guru meminta setiap anak membacanya satu persatu. Setelah itu setiap anak diminta mempraktekkan membacanya dengan baik di depan kelas, kebanyakan guru PAI masih membimbing mereka. Agar tidak terasa membosankan guru menyelingi dengan nyanyi-nyanyian.

Selanjutnya adalah penutup, disini guru memancing anak autis dengan stimulusnya agar anak menunjukkan respon yang diharapkan. Setelah itu anak diajak menyanyi lagi sebelum doa bersama membaca QS. Al-Ashr. Anak disuruh mencium tangan guru setelah selesai melakukan kegiatan belajar.¹¹

2. Materi Rukun Iman

Untuk penyampaian materi rukun iman, pertama guru melakukan pemanasan persiapan belajar yang dilakukan secara rutin. Lalu menuliskan macam-macam rukun iman, setelah itu guru menyampaikan materi rukun iman dengan nyanyian. Dengan keteladanan yang dimunculkan guru PAI, maka seorang anak mulai diajak belajar menghafal. Selanjutnya guru memberikan ceramah ringan mengenai iman kepada Allah, mengungkapkan bahwa Allah itu ada dan maha Esa. Dan kegiatan selanjutnya adalah guru memancing anak autis dengan stimulusnya agar anak menunjukkan respon yang diharapkan. Seperti yang diuraikan oleh ibu Nur Malinda, beliau mengatakan:

Biasanya sebelum belajar, kita menyanyi terlebih dahulu sesuai dengan materi. Setelah itu baru masuk ke materi. Penjelasan sedikit kemudian beberapa pertanyaan, agar mereka bisa focus. Misalnya, rukun iman ada berapa? Tuhan kamu siapa ? Tuhan ada berapa ? dll. Selanjutnya adalah penutup, guru mengakhiri kegiatan belajar-mengajar dengan nyanyian dan doa bersama.¹²

3. Materi Shalat dan wudhu'

Untuk shalat, pertama guru menerangkan secara rinci dengan metode ceramah diikuti penampilan gambar-gambar orang shalat di depan anak. Lalu guru mempraktekkan gerakan shalat dan tentunya anak autis diminta meniru tiap gerakan yang dilakukan guru dengan kemampuan sendiri maupun dengan sedikit bimbingan. Untuk materi wudhu, tata cara urutan pembelajarannya pun demikian. Untuk materi shalat dan wudhu, guru PAI lebih menekankan pada gerakanya dibandingkan dengan bacaan yang diucapkan selama melakukan shalat. Hal ini dikarenakan, bahwa pengucapan dan penguasaan bahasa yang dimiliki anak autis sangat terbatas. Tapi

¹¹ Observasi sekolah pada tanggal 17 Januari 2014

¹² Wawancara dengan guru PAI SD IT Zahira ibu Nurmalinda SPdI pada tanggal 28 Januari 2014

untuk anak normal penguasaan bahasa tetap ditekankan. Meski dengan gerakan dan pengucapannya yang semampunya anak autis sudah dikatakan betul kala dia mau melakukan intruksi yang diberikan oleh guru dengan sedikit bimbingan. Mengenai materi doa-doa harian tidak ada penyampaian secara khusus, karena doa-doa harian ini sifat belajarnya melalui menghafal dan pembiasaan. Maka penerapannya bisa diselipkan dalam materi pelajaran lain. Dengan cara ini akan jauh lebih baik, karena perilaku keagamaan selalu melekat pada setiap kegiatan anak.

4. Analisis Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Anak Autis Kelas 3 SD IT Zahira School Medan

Evaluasi yang dilakukan di SD IT zahira School Medan sejauh ini sudah mengikuti prosedur pelaksanaan. Karena evaluasi sudah diterapkan dalam bentuk praktek dan bentuk tertulis bahkan dilakukan pula melalui pengamatan langsung dari guru selama proses pembelajaran. Dalam bentuk praktek sudah jelas, sedangkan dalam bentuk tertulis ialah melalui ulangan harian, mid semester dan ulangan semesteran. Dengan alat-alat evaluasi tersebut, penilaian sudah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permasalahan lainnya, yakni ketika guru mengevaluasi prestasi hasil belajar anak autis, terkadang ditemui suatu perbedaan yang mencolok antara anak autis satu dengan anak autis lainnya. Namun dilema di atas bisa dilarikan pada individu autis masing-masing. Maksudnya, dilihat dari produk awal kemampuan pertama kali sejak mereka masuk sekolah sudah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga evaluasi hasil belajar tidak diperbandingkan antara anak autis satu dengan yang lain, tetapi dinilai bagaimana keadaan potensi anak selama belum mendapatkan didikan dan bimbingan di sekolah, dibandingkan dengan keadaan potensi setelah mereka mendapatkan pelayanan di sekolah. Penilaian ini berlaku bagi satu persatu anak autis, dan merupakan cara penilaian yang lebih adil.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PAI Bagi Anak Penyandang Autisme di Sekolah Inklusi

1. Faktor Pendukung

Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi adalah:

1) Guru

Guru-guru di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan terampil serta ulet dalam membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak berkebutuhan khusus terutama anak autis memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda. Setiap kelas mempunyai 2 guru dalam 1 mata pelajaran. 1 guru mata pelajaran dan 1 guru pendamping. Adanya guru pembimbing untuk setiap siswa sangat mendukung proses belajar mengajar. Tugas guru pembimbing adalah memberi masukan guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anak-anak, terutama anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Tentunya semua guru, baik guru kelas atau guru-guru mata pelajaran yang lain selalu memberi pengertian kepada siswa yang normal agar tidak mendiskriminasi teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Rasa untuk saling menyayangi selalu ditanamkan guru agar semua siswa saling menyayangi tanpa membedakan status dan latar belakang, serta kelemahan dan kelebihan.

2) Waktu

Sekolah merupakan sekolah swasta dengan label yayasan, juga sekolah Islam terpadu. Keadaan ini menjadikan anak-anak mempunyai kesempatan lebih banyak dalam memperoleh materi agama Islam. Pengayaan materi agama Islam bisa diterapkan dalam segala bentuk kegiatan. Misalnya dalam materi shalat, wudhu' dan hafalan surat-surat pendek serta doa, bisa diterapkan dalam kegiatan shalat Zhuhur berjama'ah di sekolah. Guru bisa memantau hasil pembelajaran agama Islam di luar jam mata pelajaran Agama Islam. Khususnya anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pemantauan yang lebih, karna memang anak-anak tersebut mempunyai cara tersendiri untuk mengerti apa yang dilakukannya. Guru harus siap disamping mereka untuk memberikan focus agar anak autis tersebut tidak merusak focus anak-anak normal.

3) Lingkungan

Selain guru, kesadaran orang tua dari siswa autis untuk terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh bagi penyandang autis sendiri. Kerjasama orang tua dengan guru atau pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang ada bagi anak autis. Guru dan orang tua harus melakukan

interaksi untuk saling bertukar informasi tentang aktivitas anak di rumah dan di sekolah. Bagaimana kemajuan dan ketertinggalan yang dialami anak. Selain itu, Dukungan dari siswa normal bagi siswa berkebutuhan khusus juga sangat penting. Dukungan ini dapat berupa pemahaman bahwa anak autis harus diperlakukan sama dengan teman-teman lainnya yang normal. Harus tetap disayangi dan dihormati, ditemani atau diajak bermain bersama sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

1. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang gejala-gejalanya meliputi perbedaan dan ketidakmampuan dalam berbagai bidang seperti kemampuan komunikasi sosial, kemampuan motorik kasar dan motorik halus, dan kadang kemampuan intelektual. Gejala ini semuanya dimulai sebelum anak berusia tiga tahun. Gejala dapat beraneka ragam sehingga tampak tidak ada anak autis yang benar-benar sama dalam semua tingkah lakunya. Cara yang paling efektif dalam membantu anak autis adalah dengan menyediakan bentuk layanan pendidikan yang layak, sehingga anak autis akan menjadi manusia yang mandiri dan produktif dan bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.
2. Implementasi pembelajaran PAI pada anak autis di SD IT Zahira School adalah meliputi beberapa komponen-komponen yang harus selalu ada pada setiap proses pembelajaran berlangsung, meliputi: kurikulum, implementasi (rencana pelaksanaan pembelajaran, proses penerapan, serta tahap evaluasi pembelajaran).
3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SD IT Zahira School dirancang sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk melakukan modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Diberlakukannya kurikulum ini sangat sesuai dengan kondisi sekolah inklusi, di mana anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan khusus. Jadi materi yang diterima sama dengan anak-anak yang lain. Hanya saja untuk ABK dibatasi, tetapi tidak meninggalkan aturan standar minimal. Yang memodifikasi adalah sekolah sendiri, apalagi sekarang kurikulum yang dipakai adalah KTSP, sehingga sekolah berhak melakukan modifikasi.
4. Implementasi pembelajaran PAI di SD IT Zahira School Medan mencakup beberapa kegiatan, antara lain: persiapan pembelajaran (termasuk pula didalamnya rencana pelaksanaan/RPP), penerapan pembelajaran (proses dan evaluasi). Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran PAI yang dibuat oleh guru PAI

setempat sudah baik, karena susunan pembuatannya sudah lengkap, rinci, jelas, dan sajian materi sudah tampak disederhanakan bagi anak autis, serta penggunaan metode sudah divariasikan pada tiap-tiap materi pelajaran. Pada proses implementasi pembelajaran PAI, guru memberikan bentuk pelayanan pendidikan yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak didik. Program pengajarannya sudah terstruktur dan program itu merupakan cara memperoleh kemajuan yang besar. Hal ini, karena guru secara aktif mengambil inisiatif untuk berinteraksi dan memberi petunjuk pada anak didik.

5. Sedangkan dilihat dari evaluasi hasil belajar siswa autis, secara akademis mayoritas sudah baik karena sudah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimum. Dan dari penilaian kemampuan per individu hasilnya bervariasi. Sejalan dengan penggunaan kurikulum KTSP yang disederhanakan dan dikembangkan oleh guru masing-masing, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran PAI pada anak autis sudah cukup baik. Dikarenakan program-program yang dikembangkan oleh guru masing-masing mayoritas telah dilaksanakan. Meskipun diikuti dengan berbagai kendala, namun kendala tersebut dapat dialihkan dengan menggunakan berbagai alternative lain yang juga bisa memperlancar proses pembelajaran. Sehingga kendala yang ada tidak menjadi macetnya siklus belajar mengajar. Dengan demikian, inti kegiatan pembelajaran PAI pada anak autis adalah bagaimana memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada.
6. Model pendidikan inklusi pada dasarnya memberikan pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah umum. Dengan menerapkan model pembelajaran kelas reguler dengan Pull Out yaitu belajar dengan anak-anak lain (normal) dalam kelas reguler dan sewaktu-waktu tertentu ditarik ke ruang sumber untuk belajar khusus dengan guru pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas 2006, Direktorat Jendral manajemen pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Sekolah Dasar Luar Biasa Autis Sedang*.
- Dewey, John. 1946. *Democracy and Education: an Introduction of The Philosophy of Education*. New York: The Mac Milan Company.

- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gara Ilmu.
- Malik bin Anansin ra. *Al-Muwatho'*, (Andalusi: Kamalul Fikri)
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mengenal Pendidikan Inklusi*, (www.ditplb.or.id, diakses 22 Nopember 2007).
- Milles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992 *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode baru*. Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi . Jakarta: UI Press.
- Moelong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhaimin dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)* . Bandung: Trigenda Karya.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : CV Misaka Galiza.
- Pamoedji, Gayatri. 2010. *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*. Solo : Penerbit Hasanah
- Prasetyono 2008. *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press
- Priyatna, Andi. 2010. *Amazing Autism*. Jakarta: Gramedia
- Purwanto. M. Ngalim. 1995. *Ilmu pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. 2009. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta : Kata Hati.
- Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, (www.madina.com, diakses 8 Januari 2009).
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.
- UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. 2008. Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- Yatim, Faisal. 2003. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*,. Jakarta : Pustaka Populer.

- Yayasan Penerjemah Al-Qur'an. 2009. *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuhairini, et.al. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.